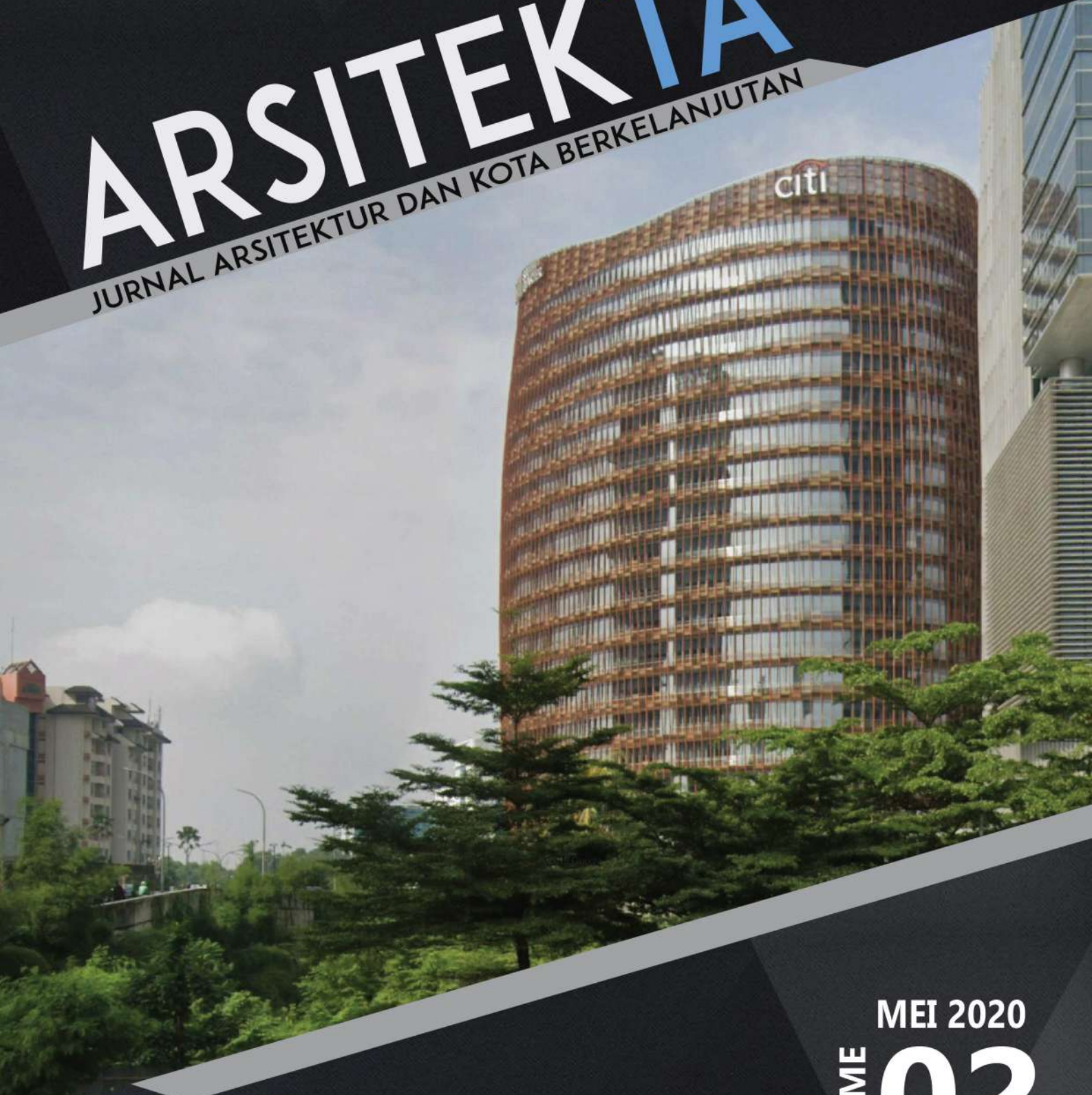


ARSITEKTA

JURNAL ARSITEKTUR DAN KOTA BERKELANJUTAN



MEI 2020

VOLUME **02**

NOMOR 01

REDAKSI

- Penasihat** : **Dr. Nur Afny Catur Andryani, S.Si, M.Sc**
- Pemimpin Redaksi** : **Dipl.-Ing. Firmansyah Bachtiar, S.T.**
- Dewan Redaksi** : **Astrid Hapsari Rahardjo, S.T, M.E.Des**
Hendrik Poltak, S.T, M.T.
Randy Dwiyan Delyuzir, S.T., M.T.
R. Moh. Wisnu Ibadi, S.T., M.T.
- Mitra Bestari** : **Prof. Tang Gim Lee, B.Arch, M.Arch, AAA**
(University of Calgary, Kanada)
Prof. Dr. Ir. Titien Saraswati, M. Arch
(Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta)
Dr.Ing. Eka Sediadi Rasyad
(American University of Ras Al Khaimah, Uni Emirat Arab)
Dr. Nina Nurdiani, S.T., M.T.
(Universitas Bina Nusantara, Jakarta)
Dr. Maria Immaculata Ririk Winandari, S.T., M.T.
(Universitas Trisakti, Jakarta)
Dian Monica Erveline Basri, S.T., M.T.
(Universitas Tanri Abeng)
- Alamat Redaksi** : Program Studi Arsitektur Universitas Tanri Abeng
Jl. Swadarma Raya no.58, Ulujami – Pesanggrahan, Jakarta
Selatan 12250
- Kontak** : +62 21 5890 8888; +62 819 327 05 774
: arsitekta@tau.ac.id
- ISSN (online)** : 2721-1177
- ISSN (cetak)** : 2684-8902

DAFTAR ISI

VOLUME 02 NO. 01 MEI 2020

- 1. Identifikasi Elemen Arsitektur pada Façade Bangunan South Quarter** 1-9
Dian Monica Erveline Basri, Ilham Akbar, Dewi Meryana, Indrhie Kinanti
Asaga
- 2. Kajian Semiotika Iklan Media Luar Ruang Sebagai District dan Landmark Dalam Image of The City** 10-18
Raden Mohamad Wisnu Ibadi
- 3. Kajian Bentuk Masjid Tanpa Kubah : Studi Kasus Masjid Al Irsyad Bandung** 19 - 31
Riki Suhendar, Titin Fatimah, Rudy Trisno
- 4. Rekalkulasi Kapasitas Ruang Kelas Universitas Tanri Abeng dalam Lingkup Pembatasan Jarak Fisik** 32 - 42
Astrid Hapsari Rahardjo
- 5. Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Area Sempadan Bangunan : Studi Kasus Kawasan Jalan Jenderal Sudirman Jakarta** 43 - 53
Firmansyah Bachtiar

KAJIAN BENTUK MASJID TANPA KUBAH STUDI KASUS MASJID AL-IRSYAD BANDUNG

A Study of Mosque's Form without dome, Case Study of Masjid Al-Irsyad Bandung

Diterima: 15 Januari 2020

Disetujui: 15 April 2020

Riki Suhendar¹, Titin Fatimah², Rudy Trisno³

^{1,2,3} Magister Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

Email : titinf@ft.untar.ac.id

Abstrak

Masjid pada umumnya merupakan tempat beribadah umat Islam, tidak hanya masjid saja, bangunan lain seperti musholla, langgar juga menjadi tempat beribadah umat Islam. Di era saat ini banyak bermunculan bentuk-bentuk bangunan masjid yang beragam di Indonesia. Dari keragaman bentuk masjid tersebut tidak sedikit pula yang menimbulkan perdebatan dari sebagian masyarakat Indonesia yang sudah memiliki persepsi sendiri bahwa masjid harus memiliki kubah. Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk membahas bentuk masjid tanpa kubah, studi kasus pada Masjid Al-Irsyad Kotabaru Parahyangan, Bandung Barat. Analisis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti menganalisis dari beberapa sumber dan dijelaskan secara deskriptif. Hasil analisis dapat diketahui bahwa bentuk awal kubah berasal dari zaman Bizantium, sedangkan penggunaan kubah pada masjid tidak ada pernyataan khusus dari sumber dan literatur yang mengharuskan penggunaan kubah pada masjid. Oleh karena itu, masjid tanpa kubah bukanlah bentuk pelanggaran, karena tidak ada pengaturan khusus tentang bentuk masjid. Masjid memiliki syarat-syarat tertentu yang lebih berdasar kepada syariat ibadah.

Kata kunci: bentuk masjid, kubah, sejarah masjid

PENDAHULUAN

Masjid dalam sejarahnya mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini karena masjid sejak masa Rasulullah SAW, telah menjadi sentra utama seluruh aktivitas umat Islam generasi awal. Bahkan, masjid kala itu menjadi fasilitas umat Islam dalam mencapai kemajuan peradaban. Sejarah masjid bermula sesaat setelah Rasulullah SAW, hijrah di Madinah. Langkah pertama yang dilakukan di Madinah adalah mengajak pengikutnya membangun masjid (Supardi dan Amirudin, 2001). Masjid yang dibangun Rasulullah SAW di Madinah (sebelumnya disebut

Yatsrib) menjadi rintisan peradaban umat Islam. Bahkan tempat di mana masjid ini dibangun, benar-benar menjadi Madinah (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah "tempat peradaban" atau paling tidak dari tempat tersebut telah lahir benih-benih peradaban.

Fungsi Masjid dalam sejarah kemunculannya, memang tidak sekedar untuk "tempat sujud" sebagaimana makna harfiahnya, tetapi multifungsi. Pada masa Rasulullah Saw, masjid berfungsi sebagai sentra kegiatan-kegiatan pendidikan, yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat. Bahkan lebih strategis pada masa Rasulullah SAW masjid menjadi

sentra kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya umat (Barliana, 2008). Hal ini karena di setiap harinya umat Islam berjumpa dan mendengar arahan-arahan Rasulullah SAW. Fenomena sekarang ini banyak sekali desain-desain bangunan masjid modern yang berbeda dari bentuk masjid pada umumnya. Hal ini terkait dengan perkembangan desain arsitektur yang mengadopsi dari berbagai desain di mancanegara. Banyak pro dan kontra terkait bentuk bangunan masjid modern yang tidak memiliki kubah dari berbagai kalangan. Oleh karena itu penelitian ingin mengkaji lebih mendalam bangunan masjid yang tidak memiliki kubah dengan mengambil studi kasus masjid Al-Irsyad di Parahyangan, Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan sumber data dan informasi dalam penelitian ini peneliti akan terlebih dahulu mengkaji teori dari sejarah awal masjid yang dapat menjadi sumber acuan dalam menentukan karakter bangunan masjid pada masa awal munculnya bangunan masjid, sehingga dapat mempermudah dalam menganalisis bentuk bangunan masjid Al-Irsyad. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan/ mengumpulkan data, antara lain:

1. Sumber Literatur

Sumber literatur dapat diperoleh dari beberapa sumber untuk penelitian Masjid Al-Irsyad, yaitu:

- Buku-buku tentang sejarah masjid di Indonesia dan di dunia.
- Jurnal-jurnal terkait sejarah bangunan masjid.

2. Wawancara

Dalam teknik wawancara ini peneliti sudah menentukan responden yang dapat menjadi sumber data, antara lain:

- Tokoh agama yang paham dalam sejarah bangunan masjid di Indonesia
- Ahli sejarah bangunan masjid.
- Arsitek/ Konsultan perencana masjid Al-Irsyad.
- Pengelola masjid
- Pengguna (umat muslim)

3. Observasi dan Dokumentasi

Peneliti melakukan pengamatan di lokasi studi kasus masjid Al-Irsyad untuk mendapatkan data lapangan seperti luasan bangunan, kondisi sekitar, dan dokumentasi.

Tabel 1 Sintesa Kajian Pustaka (Sumber: Analisis Peneliti, 2018)

<p>Kurniawan, Syamsul. Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. Jurnal. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, 2014.</p>	<p>Gazalba, Sidi. Masjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Pustaka Al Husna, 1994.</p>	<p>Jannah, Nur. Revitalisasi peranan masjid di era modern. Tesis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.</p>	<p>Hipotesa masjid menurut beberapa sumber yang dipakai.</p>	<p>Kriteria masjid sesuai dengan sejarah dan syariat Islam</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat shalat umat Islam ▪ Rukun shalat. ▪ Al Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengakuan ibadah ▪ Pengabdian lahir ▪ Muslim sujud, dan tidak kepada yang lain ▪ Jasmani menyatakan gerak keyakinan dengan sujud (dalam shalat) ▪ Meyakini iman 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat bersujud ▪ Tempat menyembah Allah SWT ▪ Temat melaksanakan shalat secara berjama'ah ▪ Tempat berkumpul. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masjid yaitu tempat di mana umat Muslim beribadah. ▪ Masjid pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah yang bernama masjid Nabawi. ▪ Masjid sebagai tempat berkumpul ▪ Masjid sebagai tempat berosialisasi ▪ Masjid sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghadap kiblat ▪ Bersih/ suci ▪ Memiliki Mihrab ▪ Memiliki batas-batas suci ▪ Tenang ▪ Dapat menampung banyak orang/ jamaah.

PEMBAHASAN

ANALISIS MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

1. Menurut Buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia (2015)

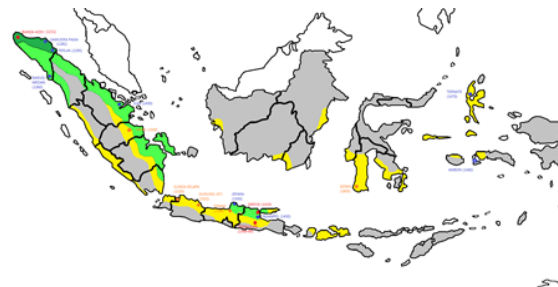
Sejumlah ilmuwan, kebanyakan asal Belanda, memegang teori bahwa asal-muasal Islam di Nusantara adalah anak benua India, bukannya Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, ahli dari Universitas Leiden. Dia mengaitkan asal-muasal Islam di nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar.

Teori ini kemudian dikembangkan Snouck Hurgronje yang berhujah, begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim Deccan banyak di antara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan nusantara datang ke dunia Melayu-Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama. Snouck Hurgronje tidak menyebut secara eksplisit dari wilayah mana di India Selatan yang ia pandang sebagai asal Islam di Nusantara. Tetapi ia menyebut abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.

Moquette, seorang sarjana Belanda lainnya, berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Ia mendasarkan kesimpulan ini setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera, khususnya yang bertanggal 17 Dzu Al-Hijjah 831 H/27 September 1428 M.

2. Buku 'Atlas of Islamic History' (2014)

Penyebaran Islam di Asia Tenggara harus dipahami dalam kaitannya dengan serangkaian perkembangan bertahap jangka panjang, yang dimulai perlahan-lahan dengan kedatangan pedagang muslim di wilayah tersebut pada abad kedelapan, bahkan mungkin pendedatangan sebelumnya. Arab dan Cina membuktikan Kehadiran pedagang muslim di Cina Selatan pada abad kesembilan. Dari abad ke-10 hingga ke-12, pedagang muslim aktif di tempat penyaluran barang di selatan kota Palembang, ibu kota Sriwijaya (zabaj), dan di pelabuhan Barus Barat (fansur). Perjalanan masuknya agama Islam di Indonesia sampai penyebarannya dapat dijelaskan melalui peta dibawah ini dari sumber buku 'Atlas of Islamic History.'



Gambar 1 Periode masuknya Islam di Indonesia
Sumber: Analisis Peneliti (2018) diambil dari buku *Atlas of Islamic History* (2014)

Islam masuk di Indonesia melalui beberapa periode, yaitu:

	Periode tahun <1400
	Periode tahun <1500
	Periode tahun <1600

Dapat dilihat tabel di bawah berdasarkan tahun dan lokasi masuknya Islam di Indonesia:

Tabel 2: Timeline Masuknya Islam di Indonesia
Sumber: Analisis Peneliti (2018) diambil dari buku *Atlas of Islamic History* (2014)

TAHUN	KOTA	KETERANGAN
1211	Banda Aceh	Melalui jalur perdagangan Arab/ India 1250-1300
1282	Samudra Pasai	Melalui jalur perdagangan Arab/ India
1295	Perlak	Melalui jalur perdagangan Arab/ India
1360	Barus/ Medan	Melalui jalur perdagangan Arab/ India
1410	Gresik/ Giri	Melalui jalur perdagangan muslim Cina
1450	Jepara/ Ngampel, Surabaya	Melalui jalur perdagangan muslim Cina
1450	Siak	Melalui jalur perdagangan Arab/ India
1460	Ambon	Melalui jalur ekspansi wali songo
1470	Ternate	Melalui jalur ekspansi wali songo
1500	Jambi	Melalui jalur perdagangan Arab/ India
1520	Sunda Kelapa	Kemajuan Portugis melalui Selat Malaka
1552	Cirebon/ Gunung Jati	Melalui jalur perdagangan muslim Cina
1568	Trowulan	Melalui peperangan antara kerajaan Majapahit (1293-

TAHUN	KOTA	KETERANGAN
		1527) dengan pendatang/ pengungsi dari Cina.
1588	Demak	Melalui peperangan antara kerajaan Demak dengan pendatang/ pengungsi dari Cina.

- Dalam periode awal (<1400) masuknya Islam terdapat di pulau Sumatera tepatnya di wilayah Banda Aceh sampai ke wilayah Medan, Perlak, Samudra Pasai.
- Untuk periode pertengahan (<1500) terdapat di beberapa wilayah mulai dari pulau Sumatera yang terdapat di wilayah Siak, Jambi, Palembang, Pariaman, Lampung, Sedangkan di pulau Jawa terdapat di wilayah Jawa Timur yang terletak di wilayah Gresik, Giri, Surabaya, Jepara, dan Demak sampai ke Cirebon Jawa Barat hingga ke Ternate.
- Periode akhir (<1600) adalah periode penyebaran agama Islam yang terdapat di wilayah Gowa, Banjarmasin, Samarinda, hingga Bima



Gambar 2 Peta Masuknya Islam di Indonesia
Sumber: Analisis Peneliti (2018) diambil dari buku *Atlas of Islamic History* (2014)

Dilihat dari peta diatas dapat dijelaskan bahwa Islam masuk di Indonesia pertama kali di pulau Sumatera pada tahun 1211 di Banda Aceh melalui jalur perdagangan Arab/ India (Gujarat), lalu penyebaran dari Banda Aceh menuju ke Barus/ Medan pada tahun 1360. Kemudian dari Samudra Pasai pada tahun 1282 menuju ke Perlak pada tahun 1295. Di pulau Sumatera terdapat 2 jalur penyebaran Islam, pertama berasal dari Banda Aceh – Medan- Pariaman-Lampung, dan dari Samudra Pasai - Perlak-Siak – Jambi - Palembang melalui jalur perdagangan Selat Malaka. Dapat dipetakan bahwa pusat Islam di pulau Sumatera berada di kota Banda Aceh, lalu pusat Islam kedua di pulau Jawa berada di kota Gresik Jawa Timur. Persebaran Islam di pulau Jawa tidak terlepas dari pengaruh pelayar besar yang bernama Laksamana Cheng Ho. Nama Muslim Cheng Ho adalah Haji Mahmud Shams atau Muhammad Ma Ho. Laksamana Cheng Ho merupakan orang kepercayaan Kaisar Yongle (berkuasa dari tahun 1430-1424), kaisar ketiga dari Dinasti Ming.

KUBAH DAN SEJARAHNYA

Menurut Gusty (2014) kubah adalah “Suatu elemen struktural dari arsitektur yang berbentuk atap tetapi memiliki rongga dan membentuk seperti sebuah bola, tepatnya setengah lingkaran. Struktur atau kerangka kubah masjid, umumnya terbuat dari berbagai bahan material dan memiliki garis kesamaan terhadap arsitektur lama maupun merujuk ke masa prasejarah.”

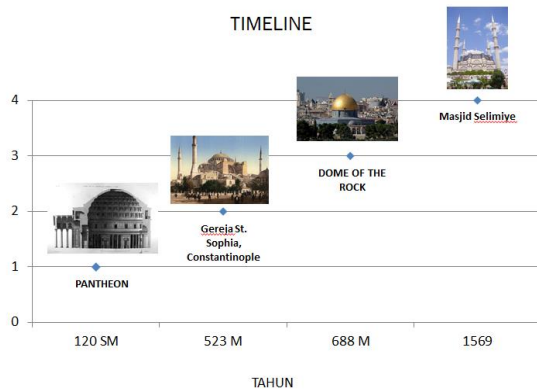
Menurut Fithri (2016) Al Quran dan Hadist tidak menyatakan dan menekankan pemilihan kubah sebagai simbol untuk bangunan masjid. Pemilihan kubah pada masjid adalah berdasarkan rasional untuk kebutuhan akan identitas yang mudah dikenal. Indraswara (2008) mengatakan bahwa bentuk kubah telah dikembangkan

selama ratusan tahun oleh banyak kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia. Sejarah mengenai perkembangan dari bentuk kubah beserta fungsinya sangat luas dan kaya akan makna bahkan telah menjadi simbol semiotik yang khas bagi berbagai agama, budaya dan peradaban tertentu.

Menurut Sopandi (2013) dalam buku sejarah arsitektur, perkembangan arsitektur di Eropa Timur dan di Timur Tengah banyak mewarisi berbagai inovasi yang dikembangkan pada masa kejayaan Romawi. Selain karena perkembangan teknologi membangunnya, bangsa Romawi sangat berpengaruh karena kekuasaan politiknya yang luas, mencakup daratan yang mengelilingi laut Mediterania.

Sopandi (2013) mengatakan bahwa perkembangan arsitektur Islam juga tidak lepas dari berbagai pengaruh arsitektur peradaban - peradaban yang mendahuluinya. Islam berkembang menjadi sebuah kekuatan politik yang cukup penting dan peradaban besar sejak abad ke-7.

Menurut Huthudi dan Subekti (2004) perkembangan kubah berkaitan erat dengan perkembangan bahan ataupun material. Pada abad ke-19 terjadi suatu revolusi industri yang memberikan hasil yang luar biasa, khususnya untuk bidang pembangunan. Revolusi industri terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maju. Hasil revolusi industri ini membawa serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berupa bahan bangunan.



Gambar 3 Diagram *timeline* Kemunculan Kubah di Dunia

Sumber: Analisis Peneliti (2018) dari buku *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (2000).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa awal mula keberadaan kubah terdapat pada kuil Pantheon di Roma pada tahun 120 SM, kemudian muncul kembali bangunan yang memiliki kubah berada di Turki pada tahun 523 M yaitu pada bangunan Gereja St. Sophia yang berubah fungsi menjadi masjid Hagia Sophia. Pada tahun 688 M muncul bangunan yang disebut *Dome of the Rock* atau Kubah *Shakhrah* di Jerusalem.

Bentuk kubah bukanlah semata-mata berasal dari bangunan Islam, tetapi ada jauh sebelum Islam muncul. Adanya masjid berkubah pada awalnya terdapat pada bangunan gereja St. Sophia yang beralih fungsi menjadi Masjid melalui peristiwa peperangan pada masa itu.

ANALISIS BENTUK MASJID DI INDONESIA

Penyebaran agama Islam di Indonesia sangat berpengaruh terhadap arsitektur bangunan di Indonesia. Setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing. Masjid sendiri sebagai tempat beribadah umat Islam pada dasarnya tidak memiliki aturan khusus dalam desain bentuk bangunannya. Bentuk-bentuk masjid di Indonesia sangat beragam, ada yang

berbentuk atap pelana, perisai, atap tajuk tumpang susun, dan berbentuk atap kubah. Bentuk yang beraneka ragam ini tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan setempat. Kebanyakan bentuk-bentuk tersebut di adopsi dari daerah asal/ bangunan adat setempat.

• Periode Awal (1200an)

Tabel 3: *Timeline* Periode Awal Bentuk Masjid
Sumber: Analisis Peneliti (2018)

No	Tahun	Lokasi	Masjid
1	1282	Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues	 Masjid Asal
2	1288	Cikakak kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Jawa Tengah,	 Masjid Saka Tunggal
3	1414	Kaitetu, Maluku	 Masjid Wapauwe
4	1421	Kelurahan Ampel, Kecamatan Simokerto, Kotamadya Surabaya, Provinsi Jawa Timur.	 Masjid Ampel
5	1474	Demak	 Masjid Agung Demak
6	1479	Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Wunguk, Kotamadya Cirebon, Provinsi Jawa Barat.	 Masjid Agung Sang Cipta Rasa
7	1526	Kecamatan Kesehatan, Banjarmasin Utara, Banjarmasin.	

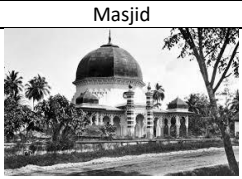

8	1549	Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.	 <p>Masjid Sultan Suriansyah</p>
9	1552	Banten Lama, Banten	 <p>Masjid Agungn Banten</p>
10	1559	Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Jepara, Jawa Tengah.	 <p>Masjid Mantingan</p>

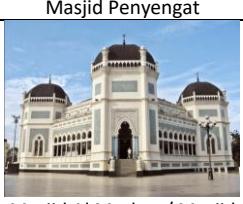
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada periode awal rata-rata bentuk masjid di Indonesia mengikuti bentuk vernakular rumah adat setempat. Hal ini menjadi ciri khas bentuk masjid pada daerah masing-masing pada periode tahun 1200an.

- Periode pertengahan (1800an)

Tabel 4 *Timeline* Periode Pertengahan Bentuk Masjid di Indonesia

Sumber: Analisis Peneliti (2018)

No	Tahun	Lokasi	Masjid
1	1870	Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Medan	 <p>Masjid Al Osmani</p>
2	1881	Banda Aceh	 <p>Masjid Baiturrahman</p>

3	1899	Pulau Penyengat, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	 <p>Masjid Penyengat</p>
4	1906	Medan	 <p>Masjid Al Mashun/ Masjid Agung Medan</p>

Berdasarkan tabel diatas, perkembangan bentuk masjid di Indonesia mengalami perubahan bentuk, terutama bentuk atap. Pada periode pertengahan abad ke-18 ini ada beberapa bangunan masjid yang menggunakan bentuk atap kubah. Penggunaan kubah ini tidak terlepas dari pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia melalui berbagai macam cara. Kubah berbentuk *Dome/* setengah lingkaran ini banyak digunakan di pulau Sumatera pada periode 1800an.

Salah satu contoh dari implementasi bentuk kubah di Indonesia yaitu pada masjid Baiturrahman Banda Aceh, bentuk kubah tersebut di adopsi dari berbagai unsur bentuk bangunan di dunia. Arsitek masjid Baiturrahman ini yaitu seorang Kapten Zeni Angkatan darat (*Genie Marechause*) de Bruijn. Hasil rancangan Kapten Zeni Angkatan Darat de Bruijn berupa sebuah masjid bercorak *eklektisme* atau percampuran dari berbagai unsur yang dianggap terbaik, di padukan dalam satu bentuk. Bentuk kubah bawang yang di pakai merupakan khas India (Sumalyo, 2000).

Bentuk kubah di Indonesia bukanlah bentuk yang menjadikan identitas dari bangunan masjid di Indonesia. Terbukti bahwa kemunculan kubah di Indonesia bukan berasal dari daerah asli di Indonesia, melainkan dari perpaduan unsur bangunan

di dunia yang di bawa oleh pendatang dari luar.

- Periode Akhir (1950an-saat ini)

Tabel 5 *Timeline* Periode Akhir Bentuk Masjid di Indonesia
Sumber: Analisis Peneliti (2018)

No	Tahun	Lokasi	Masjid
1	1958	Rawamangun, Jakarta	 Masjid Rawamangun
2	1964	Bandung, Jawa Barat	 Masjid Salman
3	1978	DKI Jakarta	 Masjid Istiqlal
4	2002	Surabaya	 Masjid Cheng Ho
5	2010	Parahyangan, Bandung	 Masjid Al-Irsyad
6	2012	Jakarta	 Masjid Darussalam
7	2014	Sumatera Barat	 Masjid Raya Sumatera Barat

Pada periode akhir (1950an) ini merupakan awal mula kemunculan bangunan masjid yang modern. Awal kemunculan bangunan masjid tanpa kubah ini dimulai dari

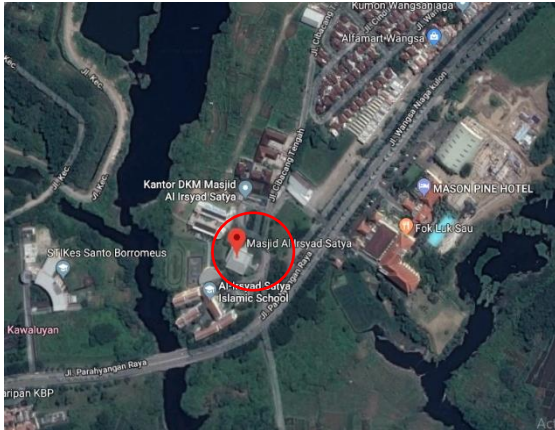
seorang karya arsitek ternama Indonesia yaitu Achmad Noe'man.

Karya-karya arsitektur Achmad Noe'man, terutama pada periode awal, yaitu sekitar tahun 1950 –1980, menghasilkan desain yang memperlihatkan idealisme dan prinsip-prinsip dasar bagi karya arsitektur masjidnya, yaitu memperlihatkan prinsip-prinsip kesederhanaan, penggunaan bentuk-bentuk geometris, dan penggunaan warna-warna monokromatik. Kesederhanaan ini terwujud dalam penggunaan ornamen yang seminimal mungkin (Utami 2004).

Setelah era Achmad Noe'man mulai banyak bermunculan karya-karya bangunan masjid modern yang dirancang oleh beberapa arsitek Indonesia seperti Ridwan Kamil. Karya-karya Ridwan Kamil juga tidak kalah menarik dengan mengutamakan ide gagasan dari pemikiran dan juga filosofi dalam desainnya. Bentuk arsitektur masjid tanpa kubah secara umum telah dikembangkan oleh arsitek dan kaum akademisi yang mempengaruhi karakteristik bentuk bangunan masjid.

ANALISIS BENTUK MASJID AL-IRSYAD

Masjid Al-Irsyad merupakan sebuah masjid yang terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Masjid ini dibangun pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2010. Bentuk masjid sekilas hanya seperti kubus besar lainnya bentuk bangunan Kubah di Arab Saudi. Dengan konsep ini, dari luar terlihat garis-garis hitam di seujur dinding masjid. Masjid Al-Irsyad diresmikan pada 17 Ramadan 1431 Hijriah tepatnya 27 Agustus 2010 silam. Bangunannya unik, megah, dan kokoh. Beberapa bulan setelah dibangun, masjid yang memiliki arsitektur memukau ini langsung menyabet penghargaan bergengsi tingkat dunia.



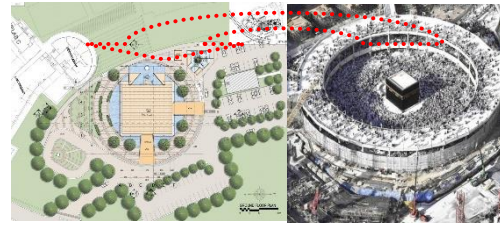
Gambar 4 Peta Lokasi Masjid Al-Irsyad
Sumber: Diolah dari Google Maps (2018)



Gambar 5 Masjid Al-Irsyad
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Konsep desain dari masjid ini cukup unik, hal ini terlihat pada beberapa aplikasi desain yang ada pada bangunan tersebut, diantaranya:

- **Filosofi Bentuk**
Konsep bentuk keseluruhan dari Masjid Al Irsyad ini diambil dari bentuk Ka'bah yang berada di Masjidil Haram. Sang arsitek, Ridwan Kamil, menghilangkan bentuk kubah yang biasanya terlihat di masjid-masjid pada umumnya. Dengan desain bangunan yang berbentuk kubus ini menjadikan masjid ini terlihat modern dan simpel, berkarakter.



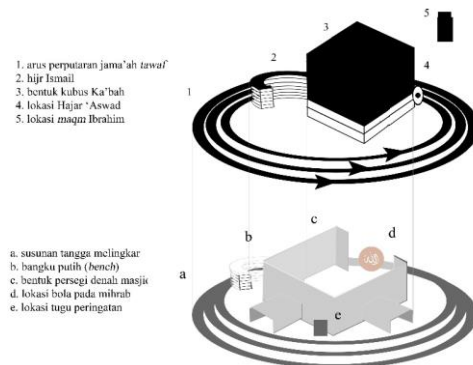
Gambar 6 Filosofi Lanskap Masjid Al-Irsyad
Sumber: Analisis Pribadi (2018)

- **Denah**
Denah dasar bangunan Masjid Al Irsyad ini berbentuk bujur sangkar berukuran 28, 47 x 28, 5 m dengan pintu masuk di sisi utara dan timurnya.



Gambar 7 Denah Masjid Al-Irsyad
Sumber: Archdaily.com (2018)

Pada area sirkulasi di sekitar bangunan utama mengambil konsep filosofi dari kegiatan mengelilingi Ka'bah, atau yang biasa disebut tawaf. Lanskap dan ruang terbuka, sengaja dirancang berbentuk garis-garis melingkar yang mengelilingi bangunan masjid. Lingkaran-lingkaran yang mengelilingi masjid itu terinspirasi dari konsep tawaf yang mengelilingi Ka'bah.



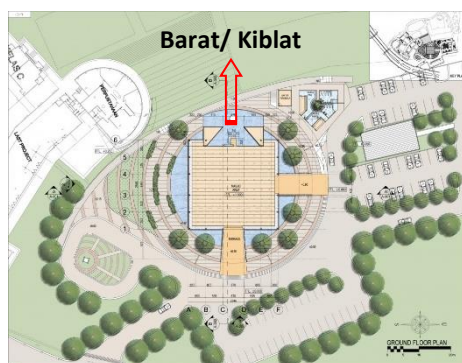
Gambar 8 Konsep Bentuk Masjid Al-Irsyad

Sumber: Syahid, Mushab (2015)

Jika dilihat dari gambar di atas, terlihat bahwa masjid Al-Irsyad ini memiliki bentuk yang menyerupai Ka'bah, berbentuk persegi dan tidak memiliki kubah pada bagian atapnya. Dalam menyikapi fenomena saat ini di mana masyarakat Indonesia khususnya melihat bentuk atau identitas masjid pada satu bagian saja yaitu kubah bisa dikatakan sebagai hal yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dalam menilai suatu bangunan masjid. Jika dilihat dari arsitektur masjid sendiri tidak ada yang menyebutkan bahwa kubah adalah simbol utama atau bentuk yang wajib di buat dalam desain masjid, karena jika kita mengacu kepada sejarah agama Islam bentuk Ka'bah pun tidak memiliki kubah. Hal ini dapat dikaitkan dengan kriteria masjid berdasarkan sintesa kajian pustaka sebagai berikut:

1. Menghadap Kiblat

Orientasi arah bangunan masjid Al-Irsyad dalam *siteplan* sudah menunjukkan arah hadap shalat menghadap Kiblat. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 9 Orientasi Bangunan Masjid Al-Irsyad
Sumber: Analisis Pribadi (2018)

2. Bersih/ Suci

Kebersihan dan perawatan didalam ruangan masjid Al-Irsyad sangat dijaga

dan di prioritaskan oleh pihak pengelola/ DKM masjid Al-Irsyad. Terbukti tidak hanya di dalam ruangan tetapi juga di area sekitar masjid Al-Irsyad.



Gambar 10 Kondisi interior ruangan dan area sekitar Masjid Al-Irsyad
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

3. Memiliki Mihrab

Masjid Al-Irsyad memiliki mihrab yang dibatasi oleh kolam kecil di area depan mihrab.



Gambar 11 Mihrab Masjid Al-Irsyad
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

4. Memiliki Batas Suci

Masjid Al-Irsyad memiliki batas antara ruang luar dan ruang dalam yang terdapat pada pintu masuk masjid. Batas-batas tersebut sudah diberi keterangan dari pihak pengelola masjid agar jamaah dapat mentaati peraturan tersebut dan dapat menjaga kebersihan dan kesucian tempat ibadah di dalam ruangan.

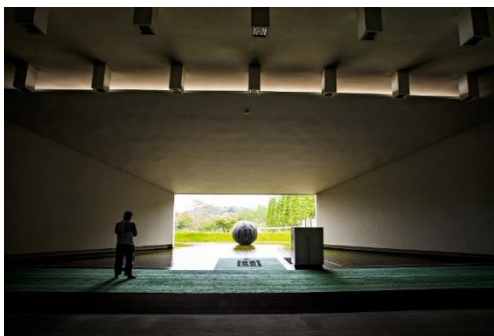
Tabel 6: Beberapa kondisi Batas Suci Masjid Al-Irsyad

Sumber: Analisis Pribadi (2018)

Foto	Keterangan
	Batas suci antara ruang dalam dengan ruang luar/ teras masjid.
	Batas pinggir dari shaf shalat yang berbeda level ketinggian dan juga terdapat batu kerikil yang berfungsi juga sebagai peredam air tampias hujan agar tidak masuk ke area shalat.
	Batas shaf shalat antara jamaah laki-laki dengan jamaah perempuan.

5. Tenang

Salah satu kriteria berdasarkan sintesa kajian pustaka yaitu memiliki suasana tenang di dalam ruangan. Suasana tenang sangat penting dalam menjaga kekhusu'an beribadah shalat. Pada masjid Al-Irsyad ini peneliti merasakan suasana tenang di dalamnya, dan mewawancarai beberapa pengguna yang berpendapat sama bahwa masjid ini memiliki suasana tenang di dalamnya.



Gambar 12 Suasana di dalam ruangan Masjid
Sumber: shutterstock (2020)

6. Dapat Menampung Banyak Orang/ Jamaah

Fungsi masjid selain tempat untuk beribadah umat Muslim, masjid juga harus memiliki kapasitas jamaah yang cukup banyak. Pada masjid Al-Irsyad ini kapasitas untuk jamaah sesuai keterangan dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu pengurus masjid DKM Al-Irsyad mengatakan bahwa masjid ini dapat menampung 1500 jamaah.

Tabel 7: Analisis Kriteria Masjid Al-Irsyad
Sumber: Analisis Pribadi (2018)

Kriteria masjid sesuai dengan sejarah dan syariat Islam	Masjid Al-Isyad	
	Sesuai	Tidak sesuai
▪ Menghadap kiblat	✓	
▪ Bersih/ suci	✓	
▪ Memiliki batas-batas suci	✓	
▪ Memiliki Mihrab	✓	
▪ Tenang	✓	
▪ Dapat menampung banyak orang/ jamaah.	✓	

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa masjid Al-Irsyad jika dikaitkan dengan kriteria masjid yang sesuai dengan sejarah dan syariat Islam sesuai dengan beberapa poin tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masjid Al-Irsyad sudah mencapai nilai-nilai dari kriteria masjid yang baik.

HASIL DAN KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Sejarah bangunan masjid di Indonesia berawal dari percampuran antara budaya setempat dengan masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh pendatang dari Arab, Gujarat, dan China. Penyebaran agama Islam di nusantara berpengaruh dalam bentuk bangunan ibadah di masing-masing

- daerah. Yang menjadi ciri khas awal bangunan ibadah/ masjid di Indonesia yaitu bangunan adat setempat (vernakular) yang dialihfungsikan menjadi tempat ibadah/ masjid.
2. Pada umumnya bangunan masjid di Indonesia memiliki bentuk atap menyerupai bangunan adat setempat, contoh bangunan masjid di Jawa yang khas dengan atap tajuk tumpang susun tiga sepeninggal Walisongo.
 3. Awal kemunculan bentuk masjid tanpa kubah di Indonesia pada tahun 1950 hingga saat ini. Perkembangan arsitektur masjid tanpa kubah ini tidak terlepas dari peranan arsitek Indonesia.
 4. Jika dikaitkan dengan kriteria masjid berdasarkan syariat Islam dan sejarah masjid, bentuk bangunan masjid Al-Irsyad sudah sesuai dengan kriteria. Kriteria tersebut antara lain:
 - Menghadap Kiblat
 - Bersih/ suci
 - Memiliki Mihrab
 - Memiliki batas-batas suci
 - Tenang
 - Dapat menampung banyak orang/ jamaah.
 5. Bentuk tanpa kubah pada bangunan masjid Al-Irsyad sebenarnya tidak menyalahi aturan tentang penggunaan kubah, karena pada dasarnya masjid tidak memiliki aturan tertentu dalam desain (dengan kata lain, kubah bukanlah hal yang wajib ada sebagai elemen bentuk masjid).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Endjat Djaenuderadjat. (2015) Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Barliana, M. Syaom. (2008) Perkembangan arsitektur masjid: Suatu transformasi bentuk dan ruang. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Fithri, dkk. (2016) Alternatif Kubah sebagai Simbol Masjid dan Pengaruhnya pada Desain Masjid-Mesjid di Indonesia. Jurnal. Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh
- Gazalba, Sidi. (1994) Masjid, Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. Pustaka Al Husna
- Gusty, Fathoni Tamara. (2014) Analisis Perbandingan Perhitungan Struktur Cangkang Kubah (Dome) Material Beton dan Material Baja dengan Program. Program Studi Teknik Sipil Universitas Sumatera Utara
- Hasan, Hasan Ibrahim. (2009) Sejarah dan Kebudayaan Islam. Kalam Mulia
- Huthudi & Subekti, B. (2004) Pandangan Teoritik Rancangan Kubah Geodesik dengan Metoda dua Dimensional. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Vol 33, No.2, Hal 131-137
- Indraswara, M. Sahid. (2008) Kajian Arsitektur Mediterania dan Perkembangannya di Indonesia. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman ENCLOSURE, Vol 7, No.2, Hal 80-88
- Jannah, Nur. (2016) Revitalisasi peranan masjid di era modern. Tesis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
- Kurniawan, Syamsul. (2014) Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. Jurnal. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
- Sopandi, Setiadi. (2013) Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar. PT Gramedia Pustaka Utama,

Sluglett dan Andrew Currie. (2014) Atlas of Islamic History. Routledge. London and New York

Sumalyo, Yulianto. (2000) Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim. Gadjah Mada University Press,

Supardi dan Teuku Amirudin. (2001). Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat. UII Press, Cet.1, 2001.

Syahid, M. A. A. Aspek-Aspek Simplicity & Minimality Pada Arsitektur Masjid Modern di Indonesia, Studi Kasus: Masjid Al-Irsyad Satya Kota Baru Parahyangan. Tugas Akhir Skripsi, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. 2015.

Utami. (2004) Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid (Studi Kasus Pada Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man). Jurnal Arsitektur, 2, 6-11